

Self-Determination Pecandu Narkoba yang Sedang Menjalani Masa Rehabilitasi Dikaitkan dengan Abstinence Self-Efficacy

Ayu Purnamasari¹, Rosada Dwi Iswari², Amalia Juniarily³, Shafa Alya⁴, Windy Adelia Putri⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan

e-mail: *¹ayupurnamasari@fk.unsri.ac.id, ²rd.iswari@fk.unsri.ac.id,

³amaliajuniarily@fk.unsri.ac.id, ⁴shafaalya1706@gmail.com, ⁵windyadelia059@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: July 2024

Revised: April 2024

Accepted: October 2024

Abstract. The phenomenon of relapse is still widespread. It is show that the recovery of drug patients has less effective effect without the support of motivation to change from that individual. In psychology, the motivation of drug patients to change is generally associated with the term self-determination. This correlational-quantitative study aims to determine whether there is a relationship between self-determination and abstinence self-efficacy on drug addicts undergoing rehabilitation. Respondents in this study are 200 drug addicts undergoing rehabilitation. The sampling technique uses purposive sampling. The measurement instrument used Self-Determination Scale ($\alpha = 0,859$) and Abstinence Self-Efficacy Scale ($\alpha = 0,930$). According to the correlation study results, self-determination and abstinence self-efficacy had a significant value of 0,000 ($p < 0,05$) with $r = 0,373$. It can be concluded that there is a significant positive relationship between the two variables. The individual that had motivation to change (self-determination) will help them to increase their confidence to recover from drug use.

Keywords: Abstinence Self-Efficacy, Self-Determination

Abstrak. Masih maraknya fenomena relapse pada pasien narkoba menunjukkan bahwa pemulihan narkoba kurang efektif tanpa adanya dukungan motivasi berubah dari diri individu itu sendiri. Dalam ilmu psikologi, motivasi pasien pengguna narkoba untuk berubah umumnya dikaitkan dengan istilah self-determination. Penelitian kuantitatif-korelasional ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan self-determination dan abstinence self-efficacy pada pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi. Partisipan adalah 200 pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi yang didapat melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Self-Determination ($\alpha = 0,859$) dan Skala Abstinence Self-Efficacy ($\alpha = 0,930$). Hasil analisis korelasi menunjukkan self-determination dan abstinence self-efficacy memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan $r = 0,373$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif yang signifikan. Individu yang memiliki motivasi untuk berubah (*self-determination*) akan membantunya untuk lebih yakin dengan kemampuannya untuk pulih dari penggunaan narkoba (*abstinence self-efficacy*).

Kata kunci: *Abstinence Self-Efficacy, Self-Determination*

Permasalahan narkotika di Indonesia masih menjadi masalah yang cukup banyak ditemui. Kasus sabu-sabu dan penangkapan pengedar narkoba dalam beberapa tahun terakhir membuktikan bahwa Indonesia berada dalam keadaan darurat narkoba. Menurut Undang-Undang Narkotika Pasal 1 Ayat 1, narkotika merupakan zat buatan atau zat lain yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkan kesadaran, serta menyebabkan kecanduan.

Permasalahan narkoba yang terus menerus terjadi memicu berbagai upaya dalam penanggulangannya. Penyalahguna narkoba perlu dibantu untuk kembali hidup secara wajar dan menjadi manusia produktif (Hawi & Syarnubi, 2018). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi dan mengelola penyalahguna narkoba adalah dengan rehabilitasi. Menurut Pasal 54 Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009, pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba harus menjalani rehabilitasi sosial dan medis. Hal ini bertujuan untuk membuat pemakai bisa abstinan atau berhenti mengonsumsi narkoba, melatih untuk pemakai mampu disiplin dan mengendalikan diri sehingga dapat mengatasi dari potensi kekambuhannya, serta membantu pemakai untuk dapat mengelola fungsi sosialnya (BNN, 2020).

Kewajiban pengguna narkoba untuk menjalani rehabilitasi dimaksudkan agar kelak pemakai tidak kembali mengonsumsi narkoba, meskipun begitu kekambuhan tetap masih saja terjadi. Menurut Badan Narkotika Nasional (2017), sekitar 70 persen dari jumlah pecandu narkoba yang telah melalui program rehabilitasi dapat kambuh kembali dan mengulangi tindakan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Kambuh atau *relapse* adalah ketika seseorang yang sedang mencoba untuk berhenti memakai narkoba bisa saja mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap rangsang stres dari dalam maupun dari luar dirinya (*unable to cope with life*), sehingga menyebabkan orang itu kembali menyalahgunakan narkoba (BNN, 2019). Pecandu narkoba yang sedang pemulihan bisa saja mengalami ketidakmampuan mempertahankan sikap untuk menghindari dari penggunaan narkoba. Reese dan Veilleux (2015) mengungkapkan bahwa salah satu yang dapat menyebabkan kekambuhan adalah keyakinan akan kemampuannya yang rendah, yang selanjutnya diistilahkan dengan *abstinence self-efficacy*. Menurut DiClemente, Carbonari, Montgomery, dan Hughes (1994) *abstinence self-efficacy* (ASE) adalah keyakinan pada individu akan kemampuannya untuk dapat terlibat dalam sikap mempertahankan pantang. *Abstinence self-efficacy* membuat seseorang merasa yakin akan kemampuannya untuk menghindari zat (DiClemente *et al.*, 1994).

Secara umum, *abstinence self-efficacy* memiliki peranan penting dalam mendukung proses pemulihan pecandu narkoba. Penyalahgunaan zat memiliki kapasitas untuk tidak lagi atau pantang menggunakan zat dan hal tersebut sebagai sumber penting untuk pencegahan kekambuhan karena mereka yang sedang tahap pemulihan dapat mengatasi situasi yang memicu kekambuhan melalui *abstinence self-efficacy* (Majer, Callahan, Stevick, & Jason, 2016). Adanya keyakinan yang kuat dari dalam diri individu bahwa dirinya mampu menghindari penggunaan kembali narkoba (*abstinence self-efficacy*) dapat meminimalisir peluang terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang pemulihan atau rehabilitasi (Majer *et al.*, 2016).

Dalam meningkatkan keyakinan pada kemampuan seorang pecandu narkoba dalam pemulihan secara efektif untuk terlibat dalam perilaku pantang menggunakan zat, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *self-determination* dapat meningkatkan *abstinence self-efficacy*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dukes, Mullen, Niles, Gutierrez, dan Jensen (2022) peningkatan *self-determination* dapat berhubungan dengan *abstinence self-efficacy*. Otonomi sebagai elemen dalam *self-determination* menunjukkan otonomi yang tinggi membuat individu memiliki kepercayaan akan kemampuan diri yang lebih besar untuk dapat mempertahankan sikap pantang tidak menggunakan zat. Penelitian tersebut menekankan pentingnya orientasi otonomi ketika mempertimbangkan kepercayaan seseorang untuk tidak menggunakan narkoba atau alkohol.

Penelitian lain dari Chan, Lo, Tam, dan Lee (2019) mengungkapkan motivasi yang berasal dari *self-determination* berhubungan dengan perasaan kemanjuran diri dalam berhenti zat (*abstinence self-efficacy*), *self-determination* akan membuat seorang pengguna zat merasa memiliki kemampuan untuk bersikap pantang sehingga dapat berhenti menggunakan zat dengan sukses. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa dengan *self-determination*, mereka memiliki pilihan untuk berpartisipasi dalam program pengobatan dengan melihat pengobatan sebagai hal yang tidak dipaksa. Seseorang akan menganggap diri mereka mampu untuk berhenti menggunakan zat ketika mampu memenuhi kebutuhan psikologis *self-determination*, yaitu *competence*, *autonomy*, dan *relatedness* (Chan *et al.*, 2019).

Menurut Ryan dan Deci (2000) *self-determination* (teori penentuan nasib sendiri) adalah motivasi pada diri manusia untuk pengembangan diri, serta berfokus pada memulai perilaku baru dan mempertahankannya dari waktu ke waktu. Motivasi *self-determination* dapat memberikan energi psikologis yang diarahkan pada tujuan tertentu dan berperan pada pilihan untuk memakai

narkoba atau tidak. Chan *et al.*, (2019) menyebutkan teori *self-determination* akan menghasilkan motivasi pada pengguna narkoba yang akan berdampak pada sikap pengguna untuk bergerak menuju perkembangan dan pola yang sehat (berhenti narkoba).

Metode

Identifikasi Variabel

Variabel terikat yang akan diteliti adalah *abstinence self-efficacy*. Definisi *abstinence self-efficacy* mengacu dari teori DiClemente *et al.*, (1994), yaitu sumber kognitif yang melibatkan keyakinan dalam diri individu pada kemampuannya untuk mempertahankan pantang secara berkelanjutan. Sementara itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-determination*. Definisi konseptual dari *self-determination* mengacu pada teori Ryan dan Deci (2000), yaitu motivasi pada diri manusia untuk pengembangan diri, serta berfokus pada memulai perilaku baru dan mempertahankannya dari waktu ke waktu.

Instrumen Penelitian

Pengambilan data menggunakan dua alat ukur psikologis, yaitu skala *abstinence self-efficacy* dan skala *self-determination*. Masing-masing skala tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dengan jenis skala Likert yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Tiap skala diberikan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Uji reliabilitas alat ukur menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Sementara itu, uji validitas skala menggunakan teknik *Corrected Item Correlation*. Skala *abstinence self-efficacy* terdiri dari 16 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,930 dan rentang koefisien validitas aitem antara 0,409-0,795. Selanjutnya, skala *self-determination* terdiri dari 12 aitem, memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,859 dengan rentang koefisien validitas aitem yaitu antara 0,375-0,743.

Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian adalah 200 pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi. Responden yang terlibat merupakan pasien dari 3 tempat, yaitu Loka Rehabilitasi BNN Kalianda, Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung, dan BNNP Lampung. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria pada pemilihan sampel tersebut adalah pecandu narkoba di Wilayah Lampung. Dilansir dari data Badan Narkotika Nasional (2022) Provinsi Lampung merupakan salah satu dari tiga wilayah dengan kawasan rawan narkoba terbanyak, yaitu sebanyak 903 kawasan. Indikator karakteristik pokok

kawasan narkoba tersebut dilihat dari angka kasus kejahatan narkoba, angka kriminalitas atau aksi kekerasan, jumlah bandar atau pengedar narkoba, kegiatan produksi narkoba, angka pengguna narkoba, jumlah barang bukti narkoba yang berhasil disita aparat, pintu masuk narkoba, dan jumlah kurir narkoba.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional-kuantitatif untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Teknik Analisis

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan analisis deskripsi statistik, uji normalitas dengan metode *Kolmogorov – Smirnov*, uji linearitas dengan teknik *Test for Linearity*, dan uji hipotesis dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil

Deskripsi Responden Penelitian

Jumlah partisipan penelitian ini adalah 200 orang. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%). Mayoritas partisipan berusia 31-60 tahun (67,5%) dengan kebanyakan tingkat pendidikan menengah (51%). Sebagian besar responden adalah pasien rehabilitasi rawat inap (97,5%) dan telah menjalani masa rehabilitasi selama 3,5 bulan-6 bulan (53,5%). Mayoritas responden pernah mengalami *relapse* (65,5%). Mayoritas responden telah memakai narkoba selama 1-3 tahun (40%) dan jenis zat yang kebanyakan dipakai oleh responden adalah jenis zat sabu (66,8%).

Uji Asumsi

Tabel 1.

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	K-SZ	Sig	Keterangan
<i>Abstinence Self-Efficacy</i>	1,009	0,261	Normal
<i>Self-Determination</i>	1,194	0,116	Normal

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Pada variabel *self-efficacy abstinence*, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,009 dengan signifikansi sebesar 0,261 ($p >$

0,05), dan untuk variabel self-determination, hasil uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,009 dengan signifikansi sebesar 0,261.

Tabel 2.
Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F	Sig	
<i>Abstinence Self-Efficacy – Self-Determination</i>	32,364	0,000	Linear

Hasil uji linearitas terhadap variabel *abstinence self-efficacy* dan *self-determination* didapatkan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hubungan antara kedua variabel, *abstinence self-efficacy* dan *self-determination* linear.

Uji Hipotesis

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Abstinence Self-Efficacy – Self-Determination</i>	0,373	0,000	Ada Hubungan

Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) untuk kedua variabel tersebut adalah 0,373, yang berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel *self-determination* dan variabel *abstinence self-efficacy*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *self-determination*, semakin tinggi juga tingkat *abstinence self-efficacy*.

Kategorisasi Data

Tabel 4.
Deskripsi Kategorisasi Abstinence Self-Efficacy

Skor	Kategori	F	Persentase
$X < 40$	Rendah	18	9%
$X \geq 40$	Tinggi	182	91%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada variabel *abstinence self-efficacy* didominasi oleh subjek dengan kategori tinggi yang berjumlah 182 orang (88,7%).

Tabel 5.
Deskripsi Kategorisasi *Self-Determination*

Skor	Kategori	Frek.	Persentase
$X < 30$	Rendah	25	12,5%
$X \geq 30$	Tinggi	175	87,5%
Jumlah		200	100%

Diskusi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 ($p = 0,05$) dan nilai r sebesar 0,373. Temuan tersebut menandakan hipotesis penelitian ini diterima, yaitu bahwa adanya hubungan yang positif signifikan antara variabel *self-determination* dan *abstinence self-efficacy* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self-determination* dan variabel *abstinence self-efficacy* bersifat positif dilihat dari nilai r yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,373. Dengan demikian, didapatkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-determination* pada diri seseorang akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat *abstinence self-efficacy* individu tersebut, berlaku juga hal sebaliknya.

Moore dan Hardy (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi *self-determination* yang tinggi mendukung keyakinan yang tinggi juga pada pasien narkoba untuk dapat bersikap pantang terhadap zat, dan membantu menurunkan rasa ingin menggunakan zat kembali (*craving*) dari waktu ke waktu. Dalam penelitiannya lebih lanjut menjelaskan bahwa ketidakpedulian menjadi penyebab utama pada seseorang memiliki keyakinan untuk sembuh yang rendah. Seseorang yang memiliki motivasi untuk berubah (*self-determination*) akan memunculkan sikap-sikap yang mendukung dalam penghentian penggunaan narkoba, termasuk keyakinannya untuk dapat bersikap pantang terhadap narkoba.

Nilai korelasi antara variabel *self-determination* dan *abstinence self-efficacy* yang didapatkan tidak terlalu besar ($r = 0,373$). Dalam beberapa penelitian ditemukan adanya beberapa variabel lain yang dapat menjembatani antara *self-determination* dengan *abstinence self-efficacy*. Penelitian Reese dan Veilleux (2016) menyebutkan *craving* memoderasi antara niat atau motivasi individu dengan *abstinence self-efficacy*. *Craving* (mengidam) didefinisikan sebagai keinginan

yang kuat untuk menggunakan obat-obatan yang telah dikonsumsi (Kober & Mell, 2015). Reese dan Veilleux (2016) memperkirakan peningkatan *craving* memberikan efek ketidakmampuan dalam mengendalikan *abstinence self-efficacy*, terlepas bagaimana motivasi individu tersebut.

Penelitian lain Kelly dan Greene (2014) menekankan pentingnya melihat optimisme sebagai elemen yang memoderasi motivasi individu dalam keyakinannya dengan memberlakukan perilaku pantang zat. Jika seorang pasien melaporkan kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka untuk tetap berpantang, tidak berarti bahwa mereka akan mendapatkan hasil yang baik, terutama jika mereka memiliki optimisme yang kuat untuk tetap berpantang. Sejalan dengan hal tersebut, Ross dan Barnes (2018) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang motivasi penentuan nasib sendiri dan peran *abstinence self-efficacy* dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan komitmen atau keinginan yang keras dari individu untuk melakukan perilaku tersebut.

Peneliti mengkategorikan subjek dalam penelitian ini menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Pengkategorian yang pertama dilakukan pada variabel *self-determination*. *Self-determination* adalah motivasi pada diri manusia untuk pengembangan diri, serta berfokus pada memulai perilaku baru dan mempertahankannya dari waktu ke waktu (Ryan & Deci, 2000). Pada pengkategorian variabel tersebut ditemukan bahwa sebanyak 25 (12,5%) subjek berada pada kategori rendah dan sebanyak 175 (87,5%) subjek lainnya berada pada kategori tinggi. Pengkategorian selanjutnya yaitu pada variabel *abstinence self-efficacy*. *Abstinence self-efficacy* adalah keyakinan pada individu akan kemampuannya untuk dapat terlibat dalam sikap mempertahankan pantang (DiClemente *et al.*, 1994). Pada pengkategorian variabel tersebut ditemukan bahwa sebanyak 18 (9%) subjek berada pada kategori rendah dan sebanyak 182 (91%) subjek lainnya berada pada kategori tinggi.

Pada latar belakang penelitian ini, fenomena penelitian mengacu pada asumsi bahwa *abstinence self-efficacy* dapat memprediksikan *relapse* atau kambuh pada pasien yang sedang dalam pemulihan zat. Salah satu teori yang mendasari asumsi tersebut adalah pada penelitian Majer *et al.*, (2016) mengungkapkan bahwa adanya *abstinence self-efficacy* dapat meminimalisir peluang terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba. Penelitian lainnya dari Torrecilas *et al.*, (2015) bahwa peningkatan *abstinence self-efficacy* dapat menurunkan kecenderungan *relapse*, dan mereka yang *relapse* akan sebaliknya memiliki *abstinence self-efficacy* yang rendah. Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa subjek yang didapat dalam penelitian ini adalah

pasien rehabilitasi narkoba yang mayoritas pernah mengalami *relapse*, dengan jumlah 131 orang dari total 200 responden. Namun, data yang didapat tidak sesuai dengan latar belakang penelitian, dimana subjek mayoritas memiliki tingkat *abstinence self-efficacy* yang berkategori tinggi dengan jumlah 182 orang (91%)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mayoritas pernah *relapse* dengan tingkat *abstinence self-efficacy* kategori tinggi dan tidak ada perbedaan tingkat *mean abstinence self-efficacy* pada subjek yang mengalami *relapse* atau tidak *relapse* ($p > 0,05$). Dari beberapa penelitian yang melakukan topik terkait *abstinence self-efficacy* pada kejadian *relapse*, mengungkapkan bahwa hal ini mungkin saja dapat terjadi. *Abstinence self-efficacy* dalam tingkat tertentu, mungkin dapat menjadi tidak realistis dan merugikan beberapa individu. Dalam penelitian Crouch, DiClemente, dan Pitts (2015) mengatakan seseorang mungkin akan sangat percaya diri (*overconfident*) sehingga tidak ada kebutuhan yang dirasakan untuk memberlakukan strategi perilaku khusus dalam melawan kekambuhan. Konsisten dengan gagasan tersebut, hasil penelitian Crouch *et al.*, (2015) mendapati bahwa banyak pasien yang sedang dalam pemulihan zat cenderung terlalu percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menolak zat, melaporkan tingkat *abstinence self-efficacy* yang tinggi bahkan setelah kambuh. Penelitian lain Athamneh, DeHart, Pope, Mellis, Snider, Kaplan, dan Bickel (2020) juga mendapati bahwa banyak pasien rehabilitasi memiliki *abstinence self-efficacy* yang sangat tinggi yang tidak konsisten dengan kemampuan mereka, yang dapat memprediksi hasil yang lebih buruk.

Penelitian dari Zhang, Feng, Geng, Owens, dan Xi (2016) menemukan bahwa *abstinence self-efficacy* dapat berubah dari *overconfident* (terlalu percaya diri) menjadi *helplessness* (tidak berdaya). Peserta yang terlalu percaya diri meremehkan kecanduan, menilai terlalu tinggi kontrol diri, dan dapat menyebabkan individu menjadi kurang berkontribusi dalam tugas-tugasnya selama rehabilitasi. Hal tersebut akan sangat mungkin memberikan ketidakberdayaan kedepannya yaitu berupa ketidakmampuan dalam menahan kekambuhan. Dalam penelitiannya juga menemukan beberapa pengguna narkoba memiliki motivasi dan *abstinence self-efficacy* yang tinggi tetapi tidak memiliki tindakan yang sesuai, dimana banyak dari mereka yang mengalami penalti karena ketidaktaatan terhadap rehabilitasi. Dikarenakan masa rehabilitasi pengguna narkoba sebagian bergantung pada kinerja mereka di tempat rehabilitasi narkoba, beberapa pecandu mungkin belajar untuk menyamarkan keyakinan dan pemikiran mereka yang sebenarnya (Zhang *et al.*, 2016).

Beberapa mungkin menyamakan jawaban dalam studi kuantitatif sesuai dengan apa yang menurut mereka akan membantu mereka (Zhang *et al.*, 2016).

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan *self-determination* dan *abstinence self-efficacy* berdasarkan deskripsi subjek penelitian. Hasil analisis data uji beda *self-determination* dan *abstinence self-efficacy* menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat *self-determination* berdasarkan kategori usia subjek penelitian dengan nilai signifikansi 0,045 ($p < 0,05$) dan hasil *mean self-determination* didapatkan subjek kategori usia dewasa (35,08) lebih besar dibandingkan nilai mean subjek usia dewasa awal (32,72).

Temuan nilai *mean self-determination* yang lebih rendah pada dewasa awal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Salazar, Noell, Cole, Haggerty, dan Roe (2018) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seringkali kapasitas *self-determination* lemah pada usia dewasa awal. Pada masa ini, mereka menjalani transisi, seringkali beberapa dari mereka sulit untuk mengidentifikasi perencanaan atau mengatur dirinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dimilikinya dimana permasalahan dalam hal ini adalah kewajibannya dalam mengikuti proses pemulihan.

Peneliti melakukan analisis uji beda selanjutnya pada variabel *self-determination* dan *abstinence self-efficacy* berdasarkan jenis rehabilitasi subjek penelitian. Hasil analisis data uji beda menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat *abstinence self-efficacy* berdasarkan jenis rehabilitasi pada subjek penelitian yaitu nilai signifikansi 0,025 ($p < 0,05$) dan mendapati nilai *mean abstinence self-efficacy* subjek rawat jalan (57,80) lebih besar dibandingkan dengan nilai mean subjek rawat inap (49,69).

Peneliti mencoba menjelaskan adanya perbedaan mean yang lebih tinggi pada rawat jalan dibandingkan dengan rawat inap berdasarkan beberapa referensi penelitian. Penelitian Bakker, Nijkamp, Sloot, Berndt, dan Bolman (2015) mengungkapkan terdapat dua komponen pengaruh sosial yang mendukung keyakinan individu dalam kemampuannya untuk berpantang terhadap zat, yaitu dukungan sosial dan pasangan pasien. Pada pasien rawat inap, mereka kurang mendapatkan pengaruh sosial dari orang terdekat, karena minimnya interaksi dengan keluarga dan pasangan. Sedangkan pada pasien rawat jalan, mereka menjalani rehabilitasi dan lebih mungkin banyak mendapat dukungan sosial melalui interaksi dari pasangan atau keluarga. Penelitian lain dari Majer, Olson, Komer, dan Jason (2015) tentang peran *abstinence self-efficacy* pada pengobatan pecandu narkoba, menjelaskan bahwa adanya pengaruh sumber daya interpersonal diantara orang

yang menyelesaikan pengobatan untuk gangguan penggunaan napza yang bertujuan untuk meningkatkan *abstinence self-efficacy* mereka, dimana sumber daya interpersonal penting dalam mendukung pantang berkelanjutan. Sumber daya interpersonal yang melibatkan empati, emosi, dan keterbukaan dianggap kurang didapati pada pasien dalam perawatan rawat inap.

Peneliti awalnya menyusun skala untuk variabel *abstinence self-efficacy* dengan memuat butir-butir *favorable* dan *unfavorable*. Namun, setelah dilakukan uji coba (*try out*) didapatkan butir-butir *favorable* variabel *abstinence self-efficacy* seluruhnya gugur. Setelah peneliti telaah kembali, variabel *abstinence self-efficacy* seharusnya tidak perlu dibuat dalam dua kutub. Jika mengacu pada skala baku *grand theory abstinence self-efficacy* dari DiClemente *et al.*, (1994), butir-butir *abstinence self-efficacy* hanya mengarah pada aitem *unfavorable* saja dan tidak perlu *favorable*.

Skala baku DiClemente *et al.*, (1994) terdiri dari 4 aspek, dimana masing-masing aspek tersebut mengukur seberapa percaya diri mereka bahwa mereka tidak akan menggunakan zat dalam situasi-situasi tertentu. Skala ini mengukur keyakinan untuk berpantang (*abstinence*) dalam jenis situasi tertentu yang dapat memicu kekambuhan. Butir-butir yang menampilkan situasi negatif lebih relevan untuk mengukur kemandirian *abstinence* serta potensinya untuk kambuh (DiClemente *et al.*, 1994). *Abstinence self-efficacy* akan lebih tepat pengukurannya apabila subjek diminta untuk menanggapi seberapa besar kepercayaan dirinya dalam menolak zat ketika dihadapkan situasi-situasi negatif yang mendorong penggunaan zat.

Keterbatasan penelitian ini lebih lanjut yaitu pada hasil data penelitian yang telah didapat mungkin tidak bisa digeneralisasikan dikarenakan beberapa hal. Peneliti mengambil sampel hanya di tempat rehabilitasi wilayah Provinsi Lampung, sehingga mungkin hasilnya tidak dapat digeneralisasikan dengan kota atau daerah lain. Selain itu, responden hanya laki-laki, jadi tidak bisa untuk menggeneralisasi temuan ini untuk perempuan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi, terdapat hubungan positif antara *self-determination* dan *self-efficacy abstinence*. Dengan demikian, semakin tinggi *self-determination* seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat *abstinence self-efficacy* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi.

Hasil penelitian ini mungkin kurang mencerminkan kondisi subjek yang sebenarnya, dikarenakan metode penskoran aitem yang dilakukan peneliti kurang efektif. Sehingga saran untuk penelitian ini adalah untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode skoring aitem yang lebih efisien agar hasil penelitian yang didapatkan benar-benar dapat mencerminkan kondisi subjek yang sebenarnya. Kedua, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti komitmen, optimism, dan *craving*. Ketiga, memperhatikan pemerataan subjek ketika melakukan pengambilan data, misalnya seperti pada jenis rehabilitasi, jenis kelamin, jenis penggunaan napza, lama rehabilitasi dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Athamneh, L. N., DeHart, W. B., Pope, D., Mellis, A. M., Snider, S. E., Kaplan, B. A., & Bickel, W. K. (2019). The phenotype of recovery III: Delay discounting predicts abstinence self-efficacy among individuals in recovery from substance use disorders. *Psychology of Addictive Behaviors*, 33(3), 310.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN-RI). "Press release akhir tahun 2020; Sikap BNN tegas, wujudkan Indonesia bebas dari narkoba." Diakses 27 September 2022. <https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-2020/>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN-RI). "Rehabilitasi penting bagi korban penyalahgunaan narkoba". Diakses 27 September 2022. <https://bnn.go.id/rehabilitasi-penting-bagi-korbanpenyalahgunaan-narkoba/>
- Bakker, E. C., Nijkamp, M. D., Sloot, C., Berndt, N. C., & Bolman, C. A. (2015). Intention to abstain from smoking among cardiac rehabilitation patients: the role of attitude, self-efficacy, and craving. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 30(2), 172-179.
- Chan, G. H., Lo, T. W., Tam, C. H., & Lee, G. K. (2019). Intrinsic motivation and psychological connectedness to drug abuse and rehabilitation: The perspective of self-determination. *International journal of environmental research and public health*, 16(11), 1934.
- Crouch, T. B., DiClemente, C. C., & Pitts, S. C. (2015). End-of-treatment abstinence self-efficacy, behavioral processes of change, and posttreatment drinking outcomes in Project MATCH. *Psychology of Addictive Behaviors*, 29(3), 706.
- DiClemente, C. C., Carbonari, J. P., Montgomery, R. P., & Hughes, S. O. (1994). The alcohol abstinence self-efficacy scale. *Journal of studies on alcohol*, 55(2), 141-148.

- Dukes, A., Mullen, P. R., Niles, J., Gutierrez, D., & Jensen, S. (2022). Role of causality orientations in predicting alcohol use and abstinence self-efficacy. *Substance use & misuse*, 57(2), 222-229.
- Hawi, A., & Syarnubi, S. (2018). Remaja pecandu narkoba: Studi tentang rehabilitasi integratif di panti rehabilitasi narkoba pondok pesantren ar-rahman palembang. *Tadrib*, 4(1), 99-119.
- Kelly, J. F., & Greene, M. C. (2014). Where there's a will there's a way: a longitudinal investigation of the interplay between recovery motivation and self-efficacy in predicting treatment outcome. *Psychology of Addictive Behaviors*, 28(3), 928.
- Majer, J. M., Callahan, S., Stevick, K., & Jason, L. A. (2016). Social influences on abstinence self-efficacy among justice-involved persons. *Journal of social work practice in the addictions*, 16(3), 252-265.
- Majer, J. M., Olson, B. D., Komer, A. C., & Jason, L. A. (2015). Motivation among exoffenders exiting treatment: The role of abstinence self-efficacy. *Journal of offender rehabilitation*, 54(3), 161-174.
- Moore, J. P., & Hardy, S. A. (2020). Longitudinal relations between substance use abstinence motivations and substance use behaviors in adolescence: A self-determination theory approach. *Journal of personality*, 88(4), 735-747.
- Reese, E. D., & Veilleux, J. C. (2016). Relationships between craving beliefs and abstinence self-efficacy are mediated by smoking motives and moderated by nicotine dependence. *Nicotine & Tobacco Research*, 18(1), 48-55.
- Ross, B. M., & Barnes, D. M. (2018). Self-determination theory with application to employee health settings. *Workplace health & safety*, 66(8), 367-372.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 54-67.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2019). Brick by brick: The origins, development, and future of self-determination theory. *Elsevier In Advances in motivation science*, 6(2), 111-156.
- Salazar, A. M., Noell, B., Cole, J. J., Haggerty, K. P., & Roe, S. (2018). Incorporating self-determination into substance abuse prevention programming for youth transitioning from foster care to adulthood. *Child & Family Social Work*, 23(2), 281-288.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.

- Torecillas, F. L., Cobo, M. A., Delgado, P., & Ucles, I. R. (2015). "Predictive capacity of self-efficacy in drug dependence and substance abuse treatment". *Journal of psychology and clinical psychiatry* 2 (3): 00073. DOI:10.15406/jpcpy.2015.02.00073
- Zhang, Y., Feng, B., Geng, W., Owens, L., & Xi, J. (2016). "Overconfidence" versus "helplessness". A qualitative study on abstinence self-efficacy of drug users in a male compulsory drug detention center in China. *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy*, 11, 1-13.